

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan sering dilakukan oleh manusia. Pentingnya kemampuan dan keterampilan membaca pada setiap orang diungkapkan oleh Tyson (2016) bahwa membaca memiliki efek yang akan sangat dirasakan. Bahkan bagi umat muslim, membaca atau *iqra* merupakan hal sangat penting yang diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui surat Al-Alaq ayat 1-5. Surat tersebut adalah surat yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang perintah membaca..

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan di Indonesia dalam UU nomor 20 tahun 2003, bab III, pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Kirsch *et al.* (2002) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan prasyarat yang penting untuk belajar, dan modal dalam kemampuan itu cukup besar manfaatnya untuk memperoleh keterampilan lain yang diperlukan. Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan paling penting yang perlu dikuasai siswa jika mereka ingin berhasil dalam pendidikan dan kehidupan mereka (NRP, 2000; Rapp *et al.*, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya membaca bagi manusia. Sekolah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan membudayakan membaca kepada masyarakat.

Ping Li *et al.* (2017) menyatakan bahwa membaca adalah suatu keterampilan hidup yang sangat penting yang harus dimiliki masyarakat di era globalisasi. Saat ini membaca tidak hanya bersifat literasi tetapi telah berkembang menjadi multiliterasi. Berkembangnya literasi menjadi multiliterasi dikarenakan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yaitu bahwa pendidikan menjadikan siswa beserta lulusannya memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir metakognisi dan kemampuan berpikir kreatif. Sejalan dengan yang disampaikan oleh McMaster, Espin, & Van den Broek (2014) bahwa siswa sekarang ini dituntut untuk mengambil atau menyimpulkan pengetahuan dari teks yang semakin kompleks.

Beny Saputro, 2018

PENERAPAN METODE SURVEY AND DECIDE BERBASIS KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membaca saat ini tidak hanya menjadi kegiatan tetapi menjadi sebuah kebutuhan. Hal ini dapat terlihat dengan diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di berbagai tingkatan sekolah di Indonesia. Perubahan ini karena tuntutan dan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yaitu, menjadikan siswa dan lulusannya yang mumpuni. Siswa yang gagal mencapai tingkat membaca yang mahir memiliki risiko tinggi untuk retensi kelas, penolakan teman sebaya, masalah perilaku, dan putus sekolah (Reynolds & Ou, 2004; Shonkoff & Phillips, 2000). Dalam lingkup pendidikan, kemampuan membaca yang dimiliki siswa sangat menunjang bagi kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mereka mencari informasi dan menentukan informasi yang terdapat dalam teks secara tepat bahkan cepat merupakan contoh dari kualitas membaca yang dimiliki siswa. Kualitas kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa tidak didapatkan secara otomatis. Perlu suatu pembiasaan atau waktu yang intensif agar kualitas membaca siswa baik.

Selain itu, kemampuan membaca siswa menunjang untuk menjawab atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Seperti yang diketahui bersama bahwa evaluasi pendidikan di Indonesia, khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia diantaranya menggunakan tes soal, baik soal pilihan ganda atau esai yang mayoritas menggunakan teks cukup panjang, seperti pada PH (Penilaian Harian), PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester) bahkan UN (Ujian Nasional).

Namun saat ini kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dari survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS yang dilakukan 2011, siswa sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan negara lain. Hasil yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2016 terhadap jenjang pun menunjukkan hasil yang sama, yakni kemampuan siswa Indonesia masih menempati posisi bawah diantara seluruh negara yang diukur. Berdasarkan data di atas, upaya-upaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kepada kemampuan membaca harus dilakukan sedini mungkin agar peristiwa yang sama tidak terulang.

Beny Saputro, 2018

PENERAPAN METODE SURVEY AND DECIDE BERBASIS KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Problem utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan (Abidin, (2016), hlm, 9). Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya adalah siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula oleh tingkat pemahaman yang rendah pula. Hasilnya berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan efektif atau pemahaman membaca siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sangatlah rendah.

Menurut hasil penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371, menduduki peringkat kemampuan membaca terendah. Pada tahun 2003 skor Indonesia sebesar 383. Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca Indonesia sedikit meningkat sebesar 393.

Wigfield dan Guthrie dalam (Stutz, 2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa-siswa tersebut masih rendah secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan eksternal. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor inter dan ekstern. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal yang menyebabkan kemampuan membaca siswa masih rendah adalah minat, motivasi dan kebutuhan atau rasa ingin tahu. Minat siswa dalam kegiatan membaca masih rendah. Walaupun sekolah telah mengalokasikan waktu bagi kegiatan gerakan literasi sekolah, tetapi masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut karena mereka tidak tertarik dengan kegiatan membaca. Mereka lebih mengisi waktu tersebut dengan berbincang bahkan memainkan *handphone* atau *gadget*. Hal ini sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh UNESCO tahun 2012, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang

gemar membaca. Riset berbeda yang berjudul "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Minat membaca yang rendah berdampak kepada motivasi membaca yang rendah juga. Stutz *et al.* (2016) menyatakan adanya bukti positif atau hubungan antara motivasi membaca dengan pemahaman bacaan dalam teks. Saat motivasi membaca siswa rendah maka dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap teks. Bahkan Wigfield dan Guthrie (dalam Stutz, 2016) telah mengembangkan *the multidimensional Motivations fo Reading Questionnaire* (MRQ) untuk mengukur motivasi membaca siswa.

Faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa rendah yaitu metode pembelajaran, sikap, dan jenis bacaan sesuai dengan yang ditegaskan oleh Jitendra dan Gajria (dalam Harvey, 2013). Metode pembelajaran yang diterapkan sangat mempengaruhi kualitas membaca pemahaman siswa. Pembelajaran membaca yang terjadi hanya memberikan instruksi siswa untuk membaca tanpa memberikan tahapan atau teknik membaca yang tepat kepada siswa sehingga siswa hanya melakukan kegiatan membaca biasa tanpa ada petunjuk dan arahan. Hal ini yang menyebabkan siswa selalu kesulitan mencari dan menentukan gagasan atau isi dari teks yang mereka. Selain itu, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bahan bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi rendah karena mereka kesulitan mencari hal-hal penting dan makna yang ada di dalam teks. Hal tersebut diperkuat oleh monotonnya gaya, teknik, metode membaca yang dimiliki siswa.

Pendidikan di sekolah seharusnya dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Sa'ud dan Makmun (2009) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan harusnya dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar harus dikemas dan mampu mengembangkan potensi siswa serta membekali kompetensi mumpuni bagi kelangsungan hidup.

Sebagai bekal untuk kelangsungan hidup, siswa tidak cukup dibekali oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga

kecerdasan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Banyak kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa untuk bekal kelangsungan hidup mereka. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu kecerdasan sosial. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 70 tahun 2013 pendidikan harus mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual psikomotorik. Hal tersebut bertemali dengan yang disampaikan oleh Sparapani et al. (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan sosial dengan keterampilan berbahasa.

Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif tetapi juga secara sosial yang bermoral dan beretika. Kemendiknas (2010a: 2) mengakui bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh siswa. Kecerdasan sosial yang dimiliki siswa sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka.

Anwar, Adang (2013. hlm, XXIII) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia yang normal, tentunya manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dari mulai dilahirkan, menginjak dewasa, sakit, hingga meninggal dunia, tentunya kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa lepas dari kehadiran manusia lainnya. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial. Bagi Goleman kecerdasan sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi kita dengan orang lain namun dalam relasi itu menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik. Bagi siswa memiliki kecerdasan sosial tentu memiliki dampak positif dan begitupun sebaliknya akan muncul dampak negatif bila siswa tidak memiliki kecerdasan sosial.

Hess et al. (2013) menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal dan tengah adalah waktu yang penting untuk mendapatkan kecerdasan sosial. Ilmuwan sosial Ross Honeywill percaya kecerdasan sosial itu untuk mengukur kesadaran diri dan sosial, perubahan kepercayaan diri dan sikap, serta kemampuan untuk

menjaga perubahan sosial yang kompleks. Tidak sedikit siswa sekolah menengah pertama yang merasa tidak percaya diri saat berada di sekolah dan mengikuti kegiatan belajar. Mereka merasa tidak percaya diri karena menyadari dan mengukur derajat ekonomi dan intelegensi serta fisik mereka. Sesuai dengan yang dikatakan Ross Honeywill bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang baik maka masalah tersebut dapat teratasi.

Bikos (2013) membahas membaca dari perspektif sosiologi, aspek historis, dan aspek sosial bahwa membaca sebagai praktik sosial dan pribadi. Kecerdasan sosial yang dimiliki siswa membuat mereka akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Segala macam hal yang siswa lakukan selalu disesuaikan dengan hasil membaca keadaan lingkungan sosial yang mereka tempati supaya apa yang mereka lakukan dapat diterima oleh lingkungannya.

Kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitarnya merupakan contoh perwujudan dari hubungan antara pengetahuan dan kecerdasan sosial. Azhar (2015) menjelaskan bahwa adanya hubungan pengetahuan dan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan. Hasil uji normalitas yang dilakukan berdistribusi normal dan terdapat hubungan positif yang signifikan. Hooda (2009) membuktikan bahwa kecerdasan sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kepribadian yang sehat. Tentu hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk dunia pendidikan, karena lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis untuk membentuk para siswa memiliki sikap sosial yang baik terhadap lingkungan. Guru dapat menjadi pelaksana yang strategis untuk melakukan hal tersebut. Maka dari itu perlu adanya sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pun dapat menjadi solusi untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks atau genre, merupakan kesempatan untuk menyampaikan nilai sosial dan mengembangkan kecerdasan sosial. Genre dimaknai sebagai kegiatan sosial yang memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikatifnya. Penggunaan teks bertema lingkungan dapat dijadikan sarana untuk mendorong dan memberikan pandangan kepada para siswa pentingnya memiliki sikap dan kecerdasan sosial yang baik.

Beny Saputro, 2018

PENERAPAN METODE SURVEY AND DECIDE BERBASIS KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menyampaikan nilai-nilai sosial menggunakan teks, akan membuat siswa merasa tidak sedang diajarkan dan dibentuk kepribadiannya. Selain itu, alokasi jam pelajaran atau tatap muka pelajaran bahasa Indonesia yang cukup panjang yakni 6 jam pelajaran dalam satu minggu membuat lebih leluasa dalam merancang proses pembelajaran di sekolah. Hal ini bertemali dengan PP nomor 32 tahun 2013 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penggunaan atau penerapan suatu metode membaca pemahaman dipadukan dengan berbasis kecerdasan sosial dan penggunaan teks bertema lingkungan diharapkan mampu mengatasi berbagai kendala tersebut. Selain itu dapat suatu menjadi solusi atau alternatif untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang relevan dilakukan untuk mengatasi permasalahan seperti yang telah disampaikan di atas, seperti penerapan suatu metode membaca berbasis suatu kecerdasan yang dianggap sesuai untuk mengatasi hal tersebut. Handayani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan model pembelajaran aktivitas berpikir dalam membaca langsung (AB-ML) berbasis nilai spiritual dalam kemampuan membaca pemahaman artikel renungan. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Stuart McLean dan Greg Rouault (2015) yang berjudul *The effectiveness and efficiency of extensive reading at developing reading rates* Penelitian yang dilakukan oleh Ladan Amir Safaieaa dan Bulca (2012) yang berjudul *Extensive reading and creative practices*. Selanjutnya penelitian oleh Raissi, Roustaei (2012) yang berjudul *On the relationship of reading strategies, extensive reading and self-efficacy*. Selain itu penelitian yang berjudul *Direct and Reciprocal Effects among Social Skills, Vocabulary, and Reading Comprehension in First Grade* oleh Nicole Sparapani et al. (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah memasukkan kecerdasan sosial dalam salah satu variabel. Penambahan variabel tersebut didasarkan oleh keadaan dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa tidak hanya

Beny Saputro, 2018

PENERAPAN METODE SURVEY AND DECIDE BERBASIS KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kecerdasan kognitif namun kecerdasan penunjang kehidupan lainnya.

Penggunaan metode *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman teks bertema lingkungan diharapkan dapat menolong siswa mengatasi kesulitan dan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kualitas membaca pemahaman, sehingga mempermudah siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Meningkatnya kualitas membaca pemahaman siswa akan membuat mereka memiliki kompetensi yang mumpuni sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan era abad ke-21. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan suatu metode rujukan dan alternatif dalam kegiatan pembelajaran membaca bahasa Indonesia. Dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman pada akhirnya siswa diharapkan menggemari kegiatan membaca. Selain itu diharapkan juga akan menumbuhkan budaya membaca dan sikap sosial yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual yang mumpuni dan kecerdasan sosial pada siswa serta kesadaran terhadap lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, banyak hal yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah sebagai berikut.

- 1) minat membaca siswa yang masih rendah;
- 2) motivasi untuk membaca rendah;
- 3) kegiatan membaca dianggap menyita waktu yang cukup lama;
- 4) membaca belum menjadi kebutuhan bagi siswa;
- 5) metode pembelajaran membaca yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa dan monoton;
- 6) sikap membaca siswa yang belum sesuai aturan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran membaca yang telah dilakukan selama ini di sekolah;
- 2) menggambarkan proses pelaksanaan metode *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman;
- 3) membuktikan efektivitas metode membaca *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca yang telah dilakukan selama ini di SMP Negeri 48 Bandung?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan metode *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa SMP Negeri 48 Bandung?
- 3) Apakah metode membaca *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa Negeri 48 Bandung?

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan, khususnya bagi para guru untuk mengimplementasikan metode *survey and decide* berbasis kecerdasan sosial dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini bagi siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, minat siswa dalam hal membaca semakin tinggi, sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk terus membaca dan belajar untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan serta membentuk sikap siswa yang berkarakter.

Bagi guru, sebagai referensi atau alternatif untuk metode membaca di kelas, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan budaya membaca siswa dan membantu memperbaiki mutu pengajaran.

Bagi sekolah, sebagai referensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah khususnya dalam keterampilan membaca dan budaya membaca.

Bagi penulis, untuk mengetahui kesulitan siswa tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan budaya baca, mengetahui cara mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa.